

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS**

#### **A. Kemampuan Pemahaman Matematis, Metode Pembelajaran *Buzz Group*, Pembelajaran Konvensional, dan Sikap**

##### **1. Kemampuan Pemahaman Matematis**

Pemahaman merupakan terjemahan dari istilah *understanding* yang dapat diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi yang dipelajari. Siswa dapat dikatakan paham jika siswa tersebut mampu menyerap materi yang dipelajarinya. Lebih lanjut Michener (Herdian, 2010) menyatakan bahwa pemahaman merupakan salah satu aspek dalam Taksonomi Bloom. Untuk memahami suatu objek secara mendalam seseorang harus mengetahui 1) objek itu sendiri, 2) relasinya dengan objek lain yang sejenis, 3) relasinya dengan objek lain yang tidak sejenis, 4) relasi dual dengan objek lainnya yang sejenis, 5) relasi dengan objek dalam teori lainnya.

Ada tiga macam pemahaman matematik menurut Herdian (2010) yaitu pengubahan (*translation*), pemberian arti (*interpretation*), dan pembuatan ekstrapolasi (*ekstrapolation*). Pengubahan (*translation*) memiliki indikator dimana siswa memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi dengan bahasanya sendiri, mampu mengubah kedalam bentuk yang lain yang menyangkut pemberian makna dari suatu informasi yang bervariasi. Jenis pemahaman matematik yang kedua adalah pemberian arti (interpretasi),

indikatornya yaitu siswa memiliki kemampuan yang menafsirkan maksud dari bacaan, tidak hanya dengan kata-kata dan frase, tetapi juga mencakup pemahaman suatu informasi dari sebuah ide. Jenis pemahaman matematik yang terakhir adalah pembuatan ekstrapolasi (ekstrapolation), indikatornya yaitu siswa memiliki kemampuan untuk memberikan perkiraan dan prediksi yang didasarkan pada sebuah pemikiran, gambaran kondisi dari suatu informasi, juga mencakup pembuatan kesimpulan dengan kosekuensi yang sesuai dengan informasi jenjang kognitif ketiga yaitu penerapan (*application*). Indikator dari penerapan itu yaitu siswa memiliki kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan suatu bahan yang sudah dipelajari kedalam situasi baru, yaitu berupa ide, teori atau petunjuk teknis.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan Herdian sebelumnya, lebih rinci jenjang kognitif tahap pemahaman itu, Bloom (dalam Suherman & Sukjaya, 1990:38-45) membaginya menjadi enam, yaitu meliputi hal-hal berikut ini :

- Pemahaman konsep.
- Pemahaman prinsip, aturan dan generalisasi.
- Pemahaman terhadap struktur matematika.
- Kemampuan untuk membuat transformasi.
- Kemampuan untuk mengikuti pola pikir.
- Kemampuan untuk membaca dan menginterpretasikan masalah sosial atau data matematika.

Ada beberapa jenis pemahaman menurut para ahli yaitu :

Polya (Herdian,2010) membedakan empat jenis pemahaman

- a. Pemahaman mekanikal, yaitu dapat mengingat dan menerapkan sesuatu secara rutin atau perhitungan sederhana.

- b. Pemahaman induktif, yaitu dapat mencoba sesuatu dalam kasus sederhana dan tahu bahwa sesuatu itu berlaku dalam kasus serupa.
- c. Pemahaman rasional, yaitu dapat membuktikan kebenaran sesuatu.
- d. Pemahaman intuitif, yaitu dapat memperkirakan kebenaran sesuatu tanpa ragu-ragu, sebelum menganalisis secara analitik.

Polattsek (Herdian,2010) membedakan dua jenis pemahaman, yaitu

- a. Pemahaman komputasional, yaitu dapat menerapkan sesuatu pada perhitungan rutin/sederhana, atau mengerjakan sesuatu secara algoritmik saja, dan
- b. Pemahaman fungsional, yaitu dapat mengaitkan sesuatu dengan hal lainnya secara benar dan menyadari proses yang dilakukannya.

Copeland (Herdian,2010) membedakan dua jenis pemahaman, yaitu : 1) *knowing how to*, yaitu dapat mengerjakan sesuatu secara rutin/algoritmik. 2) *Knowing*, yaitu dapat mengerjakan sesuatu dengan sadar akan proses yang dikerjakannya.

Skemp (Herdian,2010) membedakan dua jenis pemahaman.

Pemahaman instrumental, yaitu hafal secara terpisah atau dapat menerapkan sesuatu pada perhitungan rutin/sederhana, mengerjakan sesuatu secara algoritmik saja. Pemahaman instrumental diartikan sebagai pemahaman konsep yang saling terpisah dan hanya hafal rumus dalam perhitungan sederhana. Dalam hal ini seseorang hanya memahami urutan pengerjaan atau algoritma.

Pemahaman relasional, yaitu dapat mengaitkan sesuatu dengan hal lainnya secara benar dan menyadari proses yang dilakukan.

Pemahaman relasional termuat seka atau struktur yang dapat digunakan pada penjelasan masalah yang lebih luas dan sifat pemakaiannya lebih bermakna.

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan indikator kemampuan pemahaman matematik menurut pendapat Skemp. Berdasarkan penjelasan mengenai jenis pemahaman menurut Skemp dapat diketahui bahwa ada berapa indikator yang menyatakan tingkat pemahaman seseorang. Indikator dari pemahaman relasional menurut Skemp mengacu pada indikator pemahaman konsep menurut Kilpatrick dan Findell, yaitu :

- a. Kemampuan menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari.
- b. Kemampuan mengklarifikasi objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut.
- c. Kemampuan menerapkan konsep secara algoritma.
- d. Kemampuan memberikan contoh dari konsep yang dipelajari.
- e. Kemampuan menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematika.
- f. Kemampuan mengaitkan berbagai konsep (internal dan eksternal matematika).

Sumarmo (2013) menyatakan bahwa pemahaman matematik secara umum mempunyai indikator mengenal, memahami, dan menerapkan konsep, prosedur, prinsip, dan ide matematika. sedangkan Suherman & Sujaya (1990:38) merumuskan indikator yang dapat

mengukur pemahaman biasanya menggunakan kata kerja operasional seperti kata-kata membedakan, mengubah, menginterpretasikan, menentukan, menyelesaikan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, membuktikan, menyederhanakan, dan mensubstitusi.

Jika seseorang telah paham terhadap sesuatu, maka ia dapat mengungkapkan kembali konsep yang dipelajarinya dengan menggunakan bahasanya sendiri baik itu suatu konsep itu sendiri, objek-objek yang membentuk konsep tersebut, contoh dari konsep tersebut, bentuk representasi matematikanya, prosedurnya, maupun kaitan konsep matematika tersebut dengan konsep lainnya.

## **2. Metode Pembelajaran *Buzz Group***

### **a. Pengertian Metode *Buzz Group***

Menurut Barkley (2012:169) *Buzz Group* adalah sebuah tim yang terdiri atas empat hingga enam mahasiswa yang dibentuk dengan cepat tanpa persiapan untuk merespons pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan perkuliahan. Senada dengan pendapat Barkley, Surjadi (1989:34) menjelaskan, bahwa *Buzz Group* merupakan suatu kelompok dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil (*sub-groups*) masing-masing terdiri dari 3-6 orang dalam tempo yang singkat, untuk mendiskusikan suatu topik atau memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis simpulkan bahwa metode *Buzz Group* adalah sebuah metode dengan membentuk

kelompok/tim secara cepat dan tanpa persiapan untuk merangsang pertanyaan serta menggali gagasan dan informasi dengan cepat

**b. Langkah-langkah Pembelajaran dengan metode *Buzz Group***

Setiap pembelajaran tentu membutuhkan langkah-langkah. Langkah-langkah merupakan skenario yang dilakukan guru di kelas agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode *Buzz Group* ada tahapan-tahapan yang harus dilalui, agar pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *Buzz Group*, diperlukan langkah-langkah (prosedur) untuk menjalankannya.

Barkley (2012:170) menjelaskan bahwa prosedur yang dapat digunakan dalam pembelajaran menggunakan metode *Buzz Group* di antaranya sebagai berikut.

- 1) Bentuk beberapa kelompok; tampilan pengarah diskusi dan informasi batas waktu.
- 2) Minta anggota kelompok bertukar pikiran untuk merespons pengarah tersebut.
- 3) Lakukan pengecekan secara periodik untuk melihat apakah kelompok-kelompok yang ada masih terlibat secara aktif dan fokus pada topik yang diberikan. Jika sudah keluar dari topik, persingkat batas waktu. Jika masih membahas topik dan waktu sudah berakhir, pertimbangkan untuk memperpanjang batas waktu beberapa menit lagi.

- 4) Minta siswa untuk kembali pada diskusi kelas dan ulangi kembali pengarah untuk memulainya.

**c. Keunggulan dan Kelemahan Metode *Buzz Group***

Dari pembahasan mengenai metode di atas dapat ditemukan kelebihan dari konsep metode *Buzz Group* itu sendiri.

Keunggulannya, yaitu:

- 1) Memanfaatkan kemampuan yang berbeda-beda yang dimiliki siswa.
- 2) Memberikan kesempatan menyalurkan kemampuan siswa untuk bertukar pikiran.
- 3) Membantu siswa menilai kemampuan diri sendiri dan teman-temannya.
- 4) Waktu yang diperlukan singkat.

Kelemahannya, yaitu:

- 1) Tidak semua siswa berani menyalurkan kemampuannya.
- 2) Tidak dapat digunakan dalam kelompok besar.

**3. Pembelajaran Konvensional**

Pembelajaran konvensional yang dimaksud penelitian ini adalah metode ekspositori. Sering kali metode ekspositori disamakan dengan metode ceramah karena sama-sama sifatnya memberikan informasi dan pengajaran berpusat pada guru sebagai pemberi informasi (bahan pelajaran). Perbedaannya dalam metode ekspositori donasi guru banyak dikurangi. Guru tidak terus berbicara, apakah siswa mengerti atau tidak tetapi guru memberikan informasi hanya pada saat-saat atau

bagian-bagian yang diperlukan : misalkan pada permulaan pengajaran, pada topik yang baru, pada waktu memberikan contoh-contoh soal dan sebagainya. Banyaknya materi yang diajarkan, urutan materi pelajaran, dan kecepatan guru mengajar sepenuhnya ada ditangan guru. Namun siswa juga diberikan soal latihan dan diperbolehkan bertanya jikalau tidak mengerti.

Ruseffendi (2006:290) menyatakan bahwa tahapan-tahapan dalam metode ekspositori adalah guru berbicara pada awal pelajaran dengan menerangkan suatu konsep, siswa bertanya, guru memeriksa (mengecek) apakah siswa sudah mengerti atau belum selanjutnya, guru memberikan soal-soal aplikasi konsep itu dan meminta siswa untuk menyelesaikan soal-soal tersebut di papan atau di mejanya. Siswa mungkin bekerja individual atau bekerja sama dengan teman yang duduk di sampingnya, dan sedikit tanya jawab. Dan kegiatan terakhir ialah siswa mencatat materi yang telah dijelaskan yang mungkin dilengkapi dengan soal-soal pekerjaan rumah.

#### **4. Sikap siswa**

##### **a. Definisi Sikap**

Thurstone (dalam Azwar, 1995:5) “mendefinisikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis.”

##### **b. Komponen Sikap**

Menurut Walgito (dalam Rifky, 2014:4) menyatakan bahwa sikap memiliki 3 komponen yaitu:



- 1) **Komponen kognitif**  
Komponen kognitif merupakan komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan terhadap objek.
- 2) **Komponen afektif**  
Komponen afektif merupakan komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap.
- 3) **Komponen perilaku**  
Komponen perilaku merupakan komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap.

c. **Karakteristik Sikap**

Menurut Brigham (dalam Dayakisni dan Hudiah, 2003:2) ada beberapa ciri atau karakteristik dasar dari sikap, yaitu:

- 1) Sikap disimpulkan dari cara-cara individu bertingkah laku.
- 2) Sikap ditujukan mengarah kepada objek psikologis atau kategori, dalam hal ini skema yang dimiliki individu menentukan bagaimana individu mengkategorisasikan objek target dimana sikap diarahkan.
- 3) Sikap dipelajari.
- 4) Sikap mempengaruhi perilaku. Memegang teguh suatu sikap yang mengarah pada suatu objek memberikan satu alasan untuk berperilaku mengarah pada objek itu dengan suatu cara tertentu.

**B. Pembelajaran Turunan Fungsi melalui Metode Pembelajaran *Buzz Group***

Materi Turunan merupakan salah satu materi yang terdapat pada kelas XI Semester 2 Bab 8. Pembahasannya meliputi Turunan, Titik Stasioner, dan Jenis-jenis Ekstrim. Materi prasyarat dari Turunan Fungsi adalah Fungsi dan Limit Fungsi. Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan Turunan Fungsi sebagai materi dalam instrumen tes.

Dimana materi tersebut diaplikasikan ke dalam kemampuan pemahaman matematis yaitu memahami masalah-masalah yang terdapat dalam pembelajaran matematika atau kehidupan sehari-hari yang menyangkut kedalam materi Turunan Fungsi..Adapun diantaranya materi yang dibahas diantaranya:

Mengenali turunan fungsi aljabar yang didalamnya terdapat turunan fungsi konstan, turunan fungsi identitas, turunan fungsi pangkat, turunan jumlah dan selisih fungsi, turunan hasil kali fungsi, dan turunan hasil bagi fungsi. Dan juga menerapkan turunan fungsi aljabar kedalam pembelajaran matematika dan diluar matematika dengan tujuan dapat memecahkan masalah pembelajaran matematika. sifat-sifat dan rumus- rumus turunan fungsi aljabar digunakan dalam memecahkan masalah di dalam pembelajaran matematika, dan aplikasinya dapat memecahkan masalah di luar pembelajaran matematika. Contoh: mencari besar kecepatan dan percepatan dengan menggunakan rumus turunan fungsi.

Mengenali turunan fungsi terkait titik maksimum dan titik minimum.Selain itu dapat menerapkan bentuk model matematika berupa persamaan fungsi, serta menerapkan konsep dan sifat turunan fungsi dalam memecahkan masalah maksimum dan minimum dalam konteks-konteks di luar matematika.Fungsi  $f(x)$  stasioner jika  $f'(x) = 0$ . Nilai stasioner  $f(x)$  maksimum jika  $f''(x) < 0$ , dan minimum jika  $f''(x) > 0$

Penelitian ini menggunakan metode pembelajaran *Buzz Group*. Menurut Barkley (2012:169) *Buzz Group* adalah sebuah tim yang terdiri

atas empat hingga enam mahasiswa yang dibentuk dengan cepat tanpa persiapan untuk merespons pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan perkuliahan. Senada dengan pendapat Barkley, Surjadi (1989:34) menjelaskan, bahwa *Buzz Group* merupakan suatu kelompok dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil (*sub-groups*) masing-masing terdiri dari 3-6 orang dalam tempo yang singkat, untuk mendiskusikan suatu topik atau memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis simpulkan bahwa metode *Buzz Group* adalah sebuah metode dengan membentuk kelompok/tim secara cepat dan tanpa persiapan untuk merangsang pertanyaan serta menggali gagasan dan informasi dengan cepat

Penjabaran materi tentunya merupakan perluasan dari SK dan KD yang sudah ditetapkan dalam kurikulum 2006, berikut adalah SK yang telah ditetapkan pada kurikulum 2006 untuk SMA Kelas XI:

6. Menggunakan konsep Limit Fungsi dan Turunan Fungsi dalam pemecahan masalah

Berikut adalah KD pada materi Turunan yang terdapat pada kurikulum 2006 untuk SMA Kelas XI Matematika Wajib:

- 6.1 Menggunakan konsep dan aturan turunan dalam perhitungan turunan fungsi.
- 6.2 Menggunakan turunan untuk menentukan karakteristik suatu fungsi dengan ekstrim fungsi dan memecahkan masalah.
- 6.3 Menyelesaikan model matematika dari masalah yang berkaitan dengan ekstrim fungsi dan penafsirannya.
- 6.4 Merancang dan menyelesaikan model matematika dari masalah yang berkaitan dengan ekstrim fungsi.

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan KD nomor 6.1, 6.2, 6.3, dan 6.4 sebagai bahan pembelajaran. Pada KD 6.1 materi turunan dihubungkan untuk kemampuan memberikan contoh dari konsep yang dipelajari. Pada KD 6.2 materi turunan dikaitkan untuk kemampuan mengalikan berbagai konsep (internal dan eksternal matematika). Pada KD 6.3 dan 6.4 materi turunan dihubungkan untuk kemampuan menerapkan konsep secara algoritma serta dapat menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematika.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian dilakukan oleh Benny Surya Komara pada tahun 2012 yang meneliti tentang kemampuan pemahaman matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Advance Organizer* terhadap siswa kelas XI – IPA di SMA Pasundan 1 Cimahi Kota Cimahi menghasilkan kesimpulan bahwa peningkatan kemampuan pemahaman matematika siswa yang memperoleh model pembelajaran *Advance organizer* lebih baik daripada peningkatan pemahaman matematika siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional. Siswa memberikan sikap positif terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Advance Organizer*. Dari penelitian ini penulis temukan persamaan dan perbedaan. Persamaan itu terdapat Kemampuan Pemahaman Matematika dan Subjek Penelitian, sementara perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan. Selain itu, penelitian terdahulu yang relevan juga dilakukan oleh Rahmat Hidayat pada tahun 2011 yang meneliti tentang kemampuan pemahaman

matematik pada Siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Bandung dengan menggunakan metode *Personalized System Of Instruction* (PSI). menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaaan kemampuan pemahaman matematik antara siswa yang memperoleh penerapan metode PSI dengan siswa yang memperoleh model pembelajaran ekspositori. Siswa memberikan sikap positif terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *Personalized System Of Instruction* (PSI). Dari penelitian ini penulis temukan persamaan dan perbedaan. Persamaan itu terdapat Kemampuan Pemahaman Matematika, sementara perbedaaanya terdapat subjek penelitian dan metode yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan bahan ajar Lembar Kerja Ssiwa (LKS) secara berkelompok. Sebelum siswa dibentuk kelompok guru memberikan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat materi tersebut. Selanjutnya pembelajaran berlangsung secara berkelompok yang dibentuk secara langsung tanpa persiapan dengan masing-masing kelompok memegang satu LKS. Selama pembelajaran berlangsung guru bertugas sebagai fasilitator siswa dalam berdiskusi.

Ruseffendi (2006:246) mengemukakan “Strategi belajar-mengajar dibedakan dari model mengajar. Model mengajar ialah pola mengajar umum yang dipakai untuk kebanyakan topik yang berbeda-beda dalam bermacam-macam bidang studi. Misalnya model mengajar: individual, kelompok (kecil), kelompok besar (kelas) dan semacamnya”. Selanjutnya, Ruseffendi (2006:247) juga mengemukakan bahwa “Setelah guru memilih

strategi belajar-mengajar yang menurut pendapatnya baik, maka tugas berikutnya dalam mengajar dari guru itu ialah memilih metode/teknik mengajar, alat peraga/pengajaran dan melakukan evaluasi.”

Terkait dengan penelitian ini, dalam menyampaikan materi Turunan Fungsi peneliti menggunakan metode pembelajaran *Buzz Group*. Metode pembelajaran ini merupakan sebuah metode dengan membentuk kelompok/tim secara cepat dan tanpa persiapan untuk merangsang pertanyaan serta menggali gagasan dan informasi dengan cepat

Penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Tes ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan pemahaman matematis siswa. Instrumen ini berupa tes uraian yang mengukur kemampuan pemahaman matematis siswa terhadap materi Turunan Fungsi berdasarkan indikator sebagai berikut:

1. Kemampuan menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari.
2. Kemampuan mengklarifikasi objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut.
3. Kemampuan menerapkan konsep secara algoritma.
4. Kemampuan memberikan contoh dari konsep yang dipelajari.
5. Kemampuan menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematika.
6. Kemampuan mengaitkan berbagai konsep (internal dan eksternal matematika).

Dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai materi Turunan Fungsi terhadap kemampuan pemahaman matematis dan *posttest* untuk mengetahui peningkatan siswa mengenai Turunan fungsi terhadap kemampuan pemahaman matematis setelah diberikan *treatment*. Lembar Observasi Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menggunakan metode pembelajaran *Buzz Group*.

## C. Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis

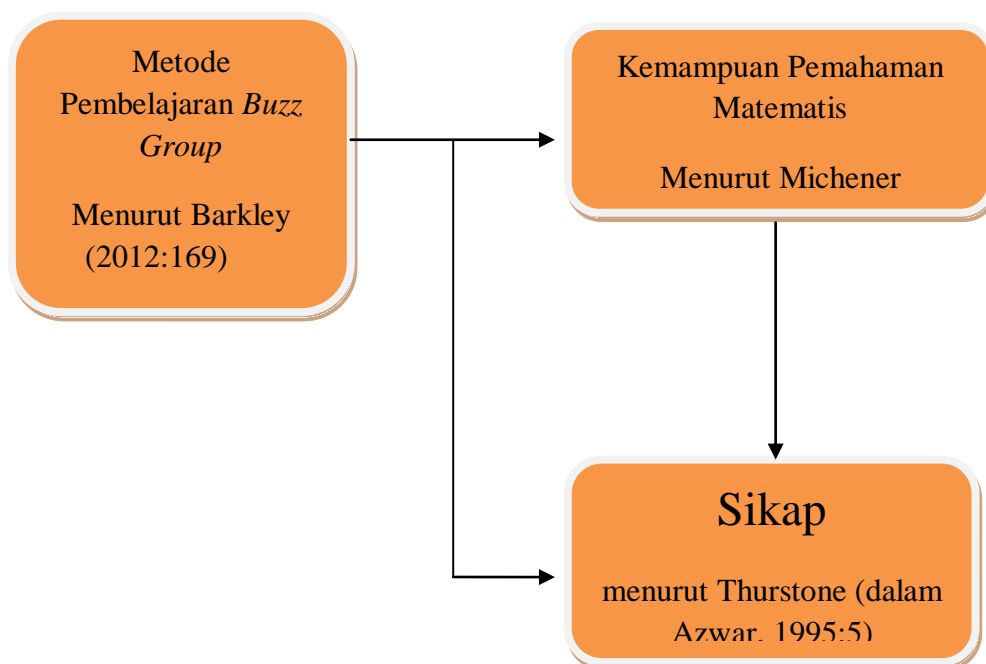
### 1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan kerangka logis yang mendudukan masalah penelitian di dalam kerangka teoretis yang relevan, juga ditunjang oleh penelitian terdahulu.

Pembelajaran Konvensional yang berpusat pada guru bisa diindikasikan sebagai salah satu penyebab kurangnya kemampuan pemahaman matematis peserta didik. Strategi pembelajaran yang dapat menciptakan kemampuan pemahaman matematis peserta didik adalah dengan memberikan pembelajaran yang bermakna yaitu pembelajaran dengan metode *Buzz Group*. Menurut Barkley (2012:169) *Buzz Group* adalah sebuah tim yang terdiri atas empat hingga enam mahasiswa yang dibentuk dengan cepat tanpa persiapan untuk merespons pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan perkuliahan. Terkait dengan metode pembelajaran *Buzz Group*

menurut Michener (Herdian, 2010) menyatakan bahwa pemahaman merupakan salah satu aspek dalam Taksonomi Bloom. Dalam Taksonomi Bloom terdapat aspek-aspek yang menuntun sikap yang sesuai menurut Thurstone (dalam Azwar, 1995:5) “mendefinisikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis.” Dalam hal ini metode pembelajaran *Buzz Group*, kemampuan pemahaman matematis, dan sikap saling terkait satu sama lain sesuai dengan kerangka pemikiran penelitian yang dituangkan dalam bentuk bagan pada gambar di bawah ini.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## 2. Asumsi

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, asumsi pada penelitian ini adalah: Pembelajaran matematika dengan metode



*Buzz Group* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa.

### 3. Hipotesis

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan pemahaman matematis siswa SMA yang memperoleh metode pembelajaran *Buzz Group* lebih baik daripada siswa yang memperoleh metode pembelajaran Konvensional.
- b. Siswa bersikap positif terhadap penggunaan metode pembelajaran *Buzz Group*.
- c. Terdapat korelasi antara kemampuan pemahaman matematis dengan sikap siswa dalam pembelajaran matematika.